



Spiritualitas Kesetiaan dalam Perkawinan Menurut Kitab Amsal 5:15-20 dan Injil Yohanes 4:7-15

Agustinus M.L. Meko^{1)*}, Barnabas Bang²⁾

¹⁻²⁾ STFT Widya Sasana Malang

Email: agustinusmecko@gmail.com, barnabasbang06@gmail.com

INFO ARTIKEL

Diterima: 15-11-2022

Disetujui: 24-11-2022

Keywords:

Marriage, Faithfulness, Spirituality, Sacraments

Kata kunci:

Perkawinan, Kesetiaan, Spiritualitas, Sakramen.

A B S T R A K

Abstract:

The monogamous and indissoluble nature of marriage is considered irrelevant to individual freedom. This departs from social phenomena that show the existence of ambiguity, confusion, and even mistakes in the meaning of marriage. Through the study and literature review of the Book of Proverbs 5:15-20 and the Gospel of John 4:7-15, it is found that faithfulness and freedom are not contradictory, and the spiritual meaning of fidelity in marriage is found. The perspective of Proverbs 5:15-20 emphasizes fidelity, the key to the joy of marriage. The Gospel of John 4:7-15 confirms the meaning of faithfulness in the Christian family by making Jesus the source of faithfulness. Faithfulness comes from faith in Jesus. Loyalty in the household embodies God's radical love for humans.

Abstrak:

Sifat perkawinan yang monogami dan tak tercerai dinilai tidak relevan dengan kebebasan individu. Hal ini berangkat dari fenomena-fenomena sosial yang menampilkan adanya kekaburan, kerancuan, bahkan kekeliruan dalam memaknai perkawinan. Melalui studi dan kajian pustaka terhadap Kitab Amsal 5:15-20 dan Injil Yohanes 4:7-15 ditemukan kesetiaan dan kebebasan tidak bertentangan dan makna spiritualitas kesetiaan dalam perkawinan. Perspektif Amsal 5:15-20 menegaskan kesetiaan kunci suka cita perkawinan. Injil Yohanes 4:7-15 meneguhkan makna kesetiaan dalam keluarga kristiani dengan menjadikan Yesus sumber kesetiaan. Kesetiaan bersumber dari iman akan Yesus. Kesetiaan dalam rumah tangga mewujudkan cinta kasih Allah yang radikal pada manusia.

Alamat Korespondensi:

Jl. WR. Soepratman, No. 2, Samarinda, 75121, Kalimantan Timur, Indonesia

Telp. (0541) 739914, Email: gaudiumvestrum.stpkbi@gmail.com

PENDAHULUAN

Di tengah perubahan dunia yang semakin tidak menentu, Gereja Katolik tetap setia dalam ajaran imannya. Gagasan *ecclesia semper reformanda* tidak bisa dimaknai bahwa Gereja pun terjebak dalam relativisme nilai, termasuk di dalamnya pemahaman tentang hakikat perkawinan. Mengamati fenomena keluarga dewasa ini ditemukan adanya kekaburan, kerancuan, bahkan kekeliruan tentang hakikat dan makna perkawinan (Barnabas Bang, 2020: 120). Di media digital maupun media cetak praktik kawin-cerai di kalangan publik figur menjadi tontonan umumnya.

Bagi anak-anak dan remaja, bahkan mereka yang sudah dewasa fenomena-fenomena itu menjadi contoh dan kesaksian yang tidak sehat dan tidak mendidik sehingga mengacaukan dan merancukan gambaran perkawinan yang sejati. Selain itu beberapa negara Eropa bahkan Asia sudah memberikan legislasi terhadap perkawinan LGBTQ. Singkatnya praktik kawin-cerai, LGBTQ, kumpul kebo dan lain sebagainya berkembang dan berjalan bersama dengan menguatnya isu subjektivisme yang mengangkat kebebasan sebagai nilai intrinsik manusia yang tidak bisa direngut oleh siapa pun, bahkan Allah sendiri (Meko, 2021: 54-55).

Kebebasan merupakan unsur penting dalam perkawinan Katolik (KHK, 2016: Kan 1103). Persoalannya, kebebasan kerap dimaknai secara naif, dangkal dan bahkan terkesan menindas kemanusiaan. Kebebasan seolah-olah menjadi satu-satu penentu tindakan manusia. Hal ini membuat makna perkawinan menjadi sangat relatif. Bebas untuk menikah, bebas pula untuk menceraikan. Sikap bebas dalam kesepakatan nikah menyoal bagaimana setiap pribadi bertanggungjawab atas kesepakatan nikah yang telah diikrarkan.

Perkawinan Katolik memiliki ciri monogami dan tak tercerai. Perkawinan hanya terjadi antara seorang laki-laki dan seorang perempuan dan tidak dapat diputuskan (KHK, 2016: Kan 1056). Hal ini senantiasa mengandaikan ada kesetiaan yang mendalam di dalam pasangan. Di samping itu agaknya sifat perkawinan Gereja bertentangan dengan pandangan dunia yang bebas-individualis. Ketika berada dalam krisis ekonomi maupun psikologi, ketika komunikasi tidak baik, ketika banyak masalah melanda rumah tangga, kesetiaan menjadi tantangan yang tidak mudah. Tidak jarang muncul wanita idaman lain (WIL) bagi suami dan pria idaman lain (PIL) bagi isteri. Perceraian atau perpisahan dalam rumah tangga kerap tidak terhindarkan. Perceraian juga membawa dampak bagi banyak pihak misalnya perkembangan psikologis anak bahkan memberi pemahaman yang orang lain terkait dengan makna perkawinan. Oleh sebab itu perlu dasar yang kokoh sehingga bahtera rumah-tangga tetap berlayar di samudra kehidupan yang penuh badai yang datang silih berganti.

Kesetiaan dan kebebasan saling terkait. Dengan penuh kebebasan pasangan suami-isteri saling memberikan kesetiaan. Kesetiaan itu bersifat "saling" yakni pemberian diri dari masing-masing pihak. Karena bersifat pemberian diri, kesetiaan harus mengalir dari sumber yang tidak pernah kering. Pertanyaannya adalah apa spiritualitas kesetiaan dalam perkawinan? Dari mana sumber kesetiaan sehingga keluarga mampu terus hidup dan bertumbuh dalam prinsip-prinsip kristiani?

Sumber kesetiaan itu tentu mengalir dari Kitab Suci dan berpuncak pada Yesus sang Sumber Air kehidupan. Kesetiaan perkawinan juga menjadi kebijaksanaan bangsa Israel. Salah satu sumber yang berbicara tentang kesetiaan perkawinan adalah Amsal 5:15-20. Amsal 5:15-20 menggambarkan hubungan suami-isteri dalam metafora air. Yesus juga menggunakan simbolisme sumber air untuk melukiskan diri-Nya (Yoh 4:13-15). Sebagai orang Kristiani, Yesus menjadi dasar panggilan hidup termasuk perkawinan yang oleh Gereja diangkat ke martabat sakramen. Allah menggambarkan hubungan-Nya dengan Israel seperti suami-isteri. Meskipun Israel kerap tidak setia, Allah tetap setia. Yesus tanda kesetiaan Allah. Setia menjadi syarat hidup. Oleh sebab itu tulisan ini mengulas spiritualitas kesetiaan perkawinan berdasarkan dua teks tersebut. Tulisan ini pertama-tama mengeksplorasi teks Amsal 5:15-20 dan Yoh 4:13-15. Pada bagian kedua akan melihat spiritualitas apa yang ditawarkan teks-teks tersebut. Tujuannya yang hendak dicapai adalah memberikan perspektif kitab suci bagi spiritualitas perkawinan.

METODOLOGI

Metodologi yang digunakan dalam tulisan ini ialah kualitatif. Maka fokus pendekatan terarah pada studi dan kajian pustaka. Analisis Kitab Suci Teologis yang digunakan untuk mencapai sebuah pemahaman yang berguna dan benar bagi pengimplementasian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kitab Amsal 5:15-20 dan Injil Yohanes 4:13-15

Kitab Suci baik Perjanjian Baru (PB) maupun Perjanjian Lama (PL) berbicara banyak tentang keluhuran nilai perkawinan. Kisah penciptaan sudah menampilkan hakikat dan makna perkawinan yakni untuk membangun kesatuan (Kej. 2:22-24). Kebersatuan suami-isteri bersumber dari Allah dan tidak bisa dipisahkan oleh manusia (Mat. 19:1-8). Kesetiaan menjadi syarat yang mutlak untuk mewujudkan perkawinan Kristiani. Namun bahaya ketidaksetiaan itu ada. Perlu kebijaksanaan untuk melihat nilai kesetiaan dalam perkawinan. Amsal 5:15-20 berbicara tentang kesetiaan pada perkawinan dengan metafora aliran air dan sumurnya. Di sisi lain Yesus juga menggambarkan diri-Nya air hidup. Ada relasi kesetiaan pada perkawinan dan iman kepada Kristus.

Kitab Amsal 5:15-20: Setialah Kepada Isterimu

Dari sekian banyak teks Kitab Suci, mengapa Amsal? Amsal merupakan bagian dari kelompok ketiga dari kanon PL yang disebut sebagai “kitab-kitab kebijaksanaan”. Kesusastraan kebijaksanaan memiliki tema-tema yang membicarakan tentang kehidupan manusia pada umumnya, tanpa membuat kategorisasi. Kebijaksanaan menyelidiki peristiwa, mendalami rahasia-rahasia kehidupan, dan mencari kebenaran-kebenaran yang tersembunyi di baliknya. Sumber pertama dari kebijaksanaan itu tentu adalah pengalaman manusia. Kedudukan Amsal sama seperti Mazmur (Pareira, 2011: 11-12,38). Jika Mazmur dipandang sebagai puisi kebijaksanaan yang menampilkan jawaban iman, Amsal menjadi kebijaksanaan hidup manusia yang kongkrit dari segala jaman dan tempat. Dengan kata lain Amsal adalah milik mereka yang mencari makna tentang kehidupan terlepas dari kategori bangsa, ras, agama, atau tingkat status sosialnya. Kebijaksanaan dalam hidup perkawinan termuat juga di dalamnya. Maka ketika berbicara tentang kesetiaan perkawinan dalam perspektif Kristiani, Amsal justru tampil dengan wajah yang lebih terbuka untuk dipahami oleh semua orang. Salah satu teks yang berbicara tentangnya adalah Amsal 5:15-20.

Teks ini merupakan bagian dari perikop Amsal 5:1-23. B.A Pareira memberi judul seluruh bagian teks ini dengan “*Jauhilah Perzinahan, Setialah kepada Isterimu*” (Pareira, 2011: 148). Amsal 5:15-20 membahas terkait poin kesetiaan kepada isteri. Ungkapan metaforis yang termuat di dalamnya mengungkap realitas hidup manusia. Isteri digambarkan seperti perigi atau sumur (ay. 15) dan suami menjadi sumur yang menyediakan air bagi perigi/sumur (ay. 16). Kaum feminis melihat bahwa metafora teks menggambarkan cara hidup patriakal yang menempatkan perempuan sebagai subjek pasif yakni sumur/perigi; di lain pihak laki-laki tampil secara aktif dan dinamis seperti air yang membual di sungai-sungai (Kavusa, 2017: 709). Perigi akan memiliki fungsi ketika ada aliran yang mengisinya. Fontaine berpendapat bahwa perigi dibuat dan dipelihara oleh upaya laki-laki. Pihak laki-laki yang menentukan apakah perigi akan berfungsi dengan maksimal, atau justru tidak terawat dan tak berfungsi. Perigi berkontribusi untuk stabilitas air (Fontaine, 2005: 201). Amsal 5:15-16 menampilkan fenomena ketidaksetiaan yang kerap terjadi pada pihak laki-laki. Perempuan adalah korban dari ketidaksetiaan.

Penilaian kaum feminis terkait teks ini tidak sepenuhnya benar, meski tidak keliru juga. Gambaran perempuan yang pasif justru memiliki pengaruh yang begitu besar untuk menarik laki-laki yang polos, kaum muda, untuk masuk ke dalam perzinahan. Metafora Hosea tentang Allah dalam perkawinan yang kerap tidak setia adalah isteri. Dengan metafora ini Hosea mengafirmasi bahwa dalam struktur sosial laki-laki memiliki kuasa atas seksualitas perempuan (Keefe, 2001: 10). Yang tidak setia adalah perempuan. Posisi Gamer dalam Hosea menurut Gale A. Yee tampil sebagai isteri yang bersundal bukan sebagai perempuan sundal

profesional (Yee, 1992: 197). Gomer melakukan hubungan seksual dengan laki-laki lain sebagai sebuah kebiasaan hidup, bukan sebagai pekerjaan. Sehubungan dengan metafora perkawinan, terlihat bahwa struktur kekeluargaan yang patriakal menekankan kehormatan laki-laki. Kehormatan laki-laki tidak terletak pada aneka kuasa dan legislasi yang dimilikinya, tetapi pada perilaku seksual perempuan entah istri, anak perempuan, saudari, bahkan ibunya.

Dapat dimengerti mengapa posisi perempuan di Israel selalu dalam keadaan terbatas dan terkekang misalnya perempuan tetap berkerudung di ruang publik, laki-laki dan perempuan harus terpisah, perempuan tidak memiliki hak untuk bicara, dan lain sebagainya. Semua kebiasaan ini untuk membatasi perilaku sosial perempuan dan menghindari penyimpangan seksual (Natar, 2016: 140). Penyimpangan sosial atau tindakan tidak sopan secara seksual menjadi tanda bahwa laki-laki tidak mampu dan gagal untuk mempertahankan kehormatan keluarga. Pada posisi ini secara psikologis penyimpangan seksual, katakanlah ketidaksetiaan isteri, terjadi sebagai suara perempuan yang mencoba keluar dari tekanan sosial yang kerap merugikannya. Ketidaksetiaan muncul dari penindasan psikologis yang lahir dari kultur patriakal tadi. Gambaran Amsal memberikan pandangan yang seimbang terkait ketidaksetiaan bahkan melengkapi metafora Hosea tentang Gomer.

Amsal menampilkan bahwa ketidaksetiaan juga datang dari laki-laki yang cenderung tidak puas akan air dari periginya sendiri. Kesetiaan laki-laki diuji ketika berhadapan dengan "Gomer" lain. Kesetiaan terhadap isteri berarti memberikan diri secara utuh dan tidak membagi kasihnya itu bersama orang lain (ay. 17). "Diberkatilah kiranya sendangnya" berarti biarlah isterinya selalu segar sehingga membawa kesuburan dan kebahagiaan (Ay. 18a) (Pareira, 2011: 152). Aksentuasi teks agak berbeda. Ada kesan bahwa tendensi berbagi isteri ada pada jaman Amsal ini. Secara moral bahkan para bijak menganggap hal ini tidak patut. Kebahagiaan rumah tangga terletak pada kesetiaan pada isteri. Dengan kata lain isteri bukanlah objek kebahagiaan yang bisa dibagikan kepada siapa pun. Kebahagiaan justru terletak pada kepenuhan relasi antara sumber air senantiasa mengisi periginya dengan kesegaran sehingga menghasilkan tanaman yang subur dalam kebun tertutup miliknya sendiri (bdk. Kid 4:12). Selanjutnya pada ay. 18b-20 berbicara tentang kenikmatan dan suka cita cinta seksual dalam pernikahan. Hubungan seksual menyempurnakan sebuah ikatan perkawinan.

Amsal 5:15-20 memang berbicara secara khusus terkait dengan kesetiaan dalam perkawinan. Wejangan dimulai dengan mengemukakan bahaya perempuan lain dan akibat pahit dan benar-benar mematikan yang dibawanya (5:5-6). Seperti pola wejangan Amsal pada umumnya bahwa nasihat selalu didahului motif. Motif dapat dikatakan menjadi fondasi dan dasar argumentatif terhadap ajaran-ajaran para bijak. Fondasi ini tentu didasari oleh kebijaksanaan banyak orang bahkan dari banyak bangsa tentang pandangan kehidupan yang paling mendasar (Pareira, 2011: 38). Dalam sejarah panjang hidup manusia, perkawinan bernilai luhur. Kesetiaan terhadap perkawinan dengan demikian menyangkut jalan hidup yang bijaksana. Kesetiaan ini bukan hanya dituntut dari satu pihak, tetapi dari dua pihak yang saling meneguhkan janji setia perkawinan. Persoalannya pasangan suami-isteri membutuhkan daya yang selalu menyegarkan kasih. Seperti Gereja yang didirikan di atas batu karang, perkawinan juga hendaknya berdiri pada dasar yang kokoh juga. Keluarga Kristiani mencari dan menemukan sumber kesegaran dalam Yesus.

Injil Yohanes 4: 7-15: Yesus Sumber Air Hidup

Gambaran Amsal di atas menampilkan nilai kesetiaan sebagai unsur penting dalam hubungan suami isteri. Pertanyaannya apa yang mendasari kesetiaan dalam hubungan suami-isteri?

Taurat tidak sedikit berbicara tentang keluhuran perkawinan.¹ Terkait kesetiaan, kita hendak mencari sumber iman yang bisa menjadi acuan untuk membangun spiritualitasnya. Yesus menjadi sumber hidup yang nilainya setara dengan Taurat. Dengan kata lain, eksplorasi Amsal 5:15-20 kita perdalam lagi dari perspektif yang lebih khusus yakni Iman akan Kristus.

Keluhuran perkawinan juga ditegaskan oleh Yesus. Pernyataan Kej 2:22-24 kembali ditegaskan Yesus dalam Mat. 19:1-8. Sejak penciptaan kesetiaan yang termaktub dalam kebersatuan laki-laki dan perempuan harus senantiasa ada. Kesetiaan kerap dinodai dengan praktek-praktek perceraian dengan alasan-alasan yang tidak seimbang (Mi 2:9, Mal 2:12-14, Mat 5:31, 19:3). Maka orientasi juga dasar kesetiaan bersumber pada Iman akan Taurat disempurnakan oleh Yesus. Yesus menjadi acuan bagaimana orang Kristiani semakin menghayati kesetiaan. Amsal 5:15-20 menggunakan metafora air sebagai lambang kesetiaan. Yesus adalah air hidup (Yoh 4:7-14). Penginjil Yohanes menampilkan kebaruan yang dibawa oleh Yesus untuk menampilkan anugerah Allah bagi dunia. Aspek kebaruan itu antara lain tampak dalam anggurnya di Kana, kelahiran dalam air dan roh. Upaya untuk menjelaskan lebih lanjut terkait dengan anugerah Allah itu di dalam Yesus, Yohanes menggambarkan Yesus sebagai sumber air yang memberi hidup yang terpancarkan sampai hidup kekal (Flanagan, 2002: 168).

C.H. Dodd menyatakan bahwa dalam literatur Yudaisme air sering dipakai sebagai lambang Taurat yang bersifat menyucikan, melepaskan dahaga, dan meningkatkan kehidupan (Dodd, 2005: 312). Taurat disebut sebagai anugerah Allah. Yesus memposisikan diri-Nya setara bahkan lebih tinggi dari Taurat. Dengan kata lain rujukan keselamatan bukan lagi melalui Taurat tetapi mengalami kepenuhan di dalam Yesus. Di lain pihak Philo, juga merujuk pada Perjanjian Lama, menyebut air sebagai simbol dari realitas tertinggi (Dodd, 2005; 312). Sebagai orang Yahudi gagasannya tentang Air mengungkap bahwa di dalam dunia realitas tertinggi ialah Yahwe. Sabda-Nya yang terpatir di dalam Taurat menjadi satu-satunya rujukan untuk hidup yang benar dan berkenan kepada Allah. Yesus sekali lagi mengungkap bahwa Ia adalah Allah sendiri, Ia lah perwujudan dari realitas yang tinggi dan luhur itu.

Secara struktural, teks Yoh 4:7-15 menampilkan konteks religius dari seluruh teks Yoh 4:1-42 (Kot, 2020: 622-623). Ada perbedaan bahkan pertentangan antara orang Yahudi dan orang Samarian dalam peribadatan. Orang Yahudi beribadat kepada Allah di Bait Allah di Yerusalem sementara orang Samaria beribadat di bukit Gerizim. Catatan historis menunjukkan relasi Yahudi-Samaria yang saling mengasingkan dan menjajiskan. Tidak mengherankan ketika Yesus meminta air, jawaban perempuan Samaria sangat sinis. Ketegangan antara Yahudi-Samaria terlihat dari sikap perempuan Samaria terhadap Yesus. Para ekseget menempatkan kisah ini dalam frame ibadat yang sejati dalam Roh. Tidak ada hubungannya dengan perkawinan kecuali keterangan bahwa perempuan itu tidak hidup dengan satu orang suami pun. Yang menarik adalah bahwa dari pokok pembicaraan tentang religiusitas Yahudi-Samaria, Yesus memperkenalkan diri-Nya sebagai air hidup.

Percakapan antara Yesus dan perempuan Samarian terjadi di sumur Yakub. Yesus mengidentifikasi diri-Nya dengan air hidup yang jauh lebih hebat dari air yang diberikan oleh Yakub kepada bangsa Israel. Yesus tampil superior terhadap baik Yahudi maupun Samaria. Piotr Kot memberikan beberapa dua kesimpulan besar terkait hal ini yakni pernyataan diri identitas Yesus sebagai sumber dan anugerah hidup dan misteri keselamatan Allah dalam Kristus. Kesimpulan kedua kiranya eksplisit menyatakan kembali kesimpulan pertama. Ada tiga poin fundamental dari teks ini. (a), Yesus mengungkapkan misteri diri-Nya dalam kaitannya dengan sejarah keselamatan yang selalu berkembang sedemikian rupa. (b),

¹ Suatu penjelasan detail terkait hakikat dan makna perkawinan dalam Taurat dapat dilihat pada uraian Rita Wahyu, "Nikah, Pernikahan", <https://www.sarapanpagi.org/nikah-pernikahan-vt4295.html>. Menarik bahwa Rita menguraikan soal terminologis perkawinan dan hukum-hukum Taurat yang mendasarinya.

Yesus sendiri adalah tanda atau karunia Allah yang diberikan kepada manusia agar mereka menemukan jalan menuju keselamatan. (c), tanda kelimpahan air di sumur Yakub menggambarkan kasih karunia yang memberi hidup bagi mereka yang percaya kepada-Nya. Tiga simpulan ini mengungkap makna panggilan Kristiani. Yesus menjadi pusat, sumber, dan tujuan hidup. Kesetiaan iman pada Kristus membuka jalan keselamatan melalui banyak cara, termasuk hidup perkawinan. Menyambung Amsal 5:15-20, Yesus menjadi sumber hidup yang memberikan kesegaran bagi hidup perkawinan.

Temuan Spiritualitas Kesetiaan Perkawinan

Spiritualitas secara sederhana diterjemahkan sebagai roh, hati, atau semangat. Secara etimologis spiritualitas berasal dari kata latin *spiritus* yang maknanya sepadan dengan *pneuma* dalam bahasa Yunani. Keduanya merujuk pada kata Ibrani *ruah*. Perspektif Kristiani menempatkan *spiritus* terarah pada Allah Roh Kudus (Benigno Wego, 1993: 101). Singkatnya spiritualita menunjuk pada semangat atau gerakan dalam diri seseorang yang bersumber dari Allah, untuk mendorong dia berbuat sesuatu yang bermanfaat. Roh Allah menjadi sumber inspirasi dalam kedewasaan hidup rohani bagi setiap manusia beriman (Heuken, 2002: 11). Spiritualitas kristiani itu sendiri berpuncak pada pribadi Yesus Kristus. Dalam kehidupan keagamaan atau kerohanian diartikan sebagai ajaran dan praktek kesempurnaan atau kesucian dalam diri umat Allah. Paus Fransiskus menegaskan bahwa perkawinan atau membangun hidup keluarga juga merupakan jalan menuju kekudusan hidup. Kesetiaan dalam cinta kasih suami-isteri adalah praktik hidup rohani yang direfleksikan terus menerus. Praktek dan refleksi ini ditandai dengan doa, kebaktian dan disiplin hidup. Ketiga aspek ini dapat terlaksana dengan baik, jika diri setiap insan disemangati dan dihidupi oleh Roh Allah (Markus Meran, 2017: 74).

Perkawinan sebagai Sebuah Lembaga Kodrati

Perkawinan merupakan sebuah lembaga kodrati. Amanat Amsal tentang kesetiaan suami-isteri lahir dari sejarah hidup manusia yang kerap salah memaknai hakikat perkawinan. Pemaknaan yang dangkal berpengaruh bagaimana kesetiaan itu dihayati. Alice Rossi menyatakan bahwa hubungan suami-isteri, lebih khusus dari pihak suami, pada dasarnya hanya bersifat kultural (Rossie, 1978: 75-79). Peran suami menjamin kesejahteraan ibu dan anak sebagai orang yang lemah. Tradisi kebudayaan di semua tempat bertujuan untuk memastikan pihak yang kuat atau pria tidak berlaku menindas, tidak adil, dan mengeksploitasi. Ini suatu perspektif sosio-biologis yang mana menempatkan kebudayaan sebagai alat untuk memaksa laki-laki untuk setia pada pasangannya. Tentu pandangan Alice memperlihatkan bahwa secara kodrati-kultural perkawinan harus bersifat monogami dan menjamin hidup untuk mencapai kesejahteraan hidup.

Amsal 5:5-20 secara tidak langsung tampil sebagai pandangan kultur manusia akan makna sejati perkawinan. Fondasi kesetiaan jadi lambang kesegaran dan suka cita hidup. Sebuah kenyataan bahwa Kitab Suci senantiasa ditulis dalam konteks manusia. Sejak kisah penciptaan, sebelum mengisahkan tentang perziarahan iman manusia Allah menampilkan cara hidup perkawinan sebagai bagian yang asasi (bdk. Kej 2:22-24). Paus Benediktus XVI mengajarkan bahwa perkawinan dan keluarga bukanlah hasil konstruksi sosiologis atau buah dari situasi historis dan ekonomis tertentu. Sebaliknya, relasi pria dan wanita berakar pada hakikat terdalam manusia, dan persoalannya hanya dapat dijawab dari dalam martabat manusia itu sendiri.² Dengan kata lain inspirasi kesetiaan menurut Amsal 5:15-20 bersumber

² *Marriage and the family are not in fact a chance sociological construction, the product of particular historical and financial situations. On the other hand, the question of the right relationship between the man and the woman is rooted in the essential core of the human being and it is only by starting from here that its response can be found.*

pada martabat kedua pasangan. Setia kepada pasangan dilandasi oleh sikap hormat dan penuh kasih kepada kemanusiaan. Relasi yang berpusat pada martabat kemanusiaan, tidak membuka jalan bagi penyelewengan terhadap cinta.

Amsal 5:15-20 sangat aktual di era ini. Berkembangnya teknologi, gerakan feminis, masuknya perempuan ke dunia kerja, dan paham subjektivisme yang kuat dinilai sebagai pelemahan nilai dan makna perkawinan. Paham ketergantungan perempuan terhadap laki-laki secara ekonomi sudah tidak ada lagi. Sementara di lain pihak, laki-laki merasa masih memiliki kekuatan untuk mengontrol peran perempuan. Pilihan bebas untuk kawin-cerai menunjukkan bahwa martabat perkawinan tidak lagi kodrati tetapi egoistik. Pelemahan akan makna dan martabat kodrati manusia dengan sendirinya. Undangan Amsal 5:5-20 adalah kembali ke kodrat manusiawi untuk memaknai perkawinan. Perubahan teknologi apa pun tidak akan merubah peran keluarga dalam mencapai hakikatnya yang terdalam. Sebab hakikat manusia adalah membangun tata nilai bersama dalam mewujudkannya dalam hidup bersama dalam kesetiaan yang penuh kasih.

Yesus sebagai Sumber Hidup Perkawinan

Pandangan Amsal tentang perkawinan memuat unsur kodrati, yakni hakikat manusia sendiri. Atas dasar spirit kodrati manusia membuat konsensus atau kesepakatan perkawinan. Namun bagi orang Kristiani perkawinan bukan sekedar kesepakatan tetapi sebagai sebuah panggilan menuju kekudusan hidup dan keselamatan umat manusia. Kasih dan kesetiaan menjadi kunci utama untuk mencapai tujuannya yang luhur. Untuk itu perkawinan harus menimba kekuatan dari Yesus sendiri. Yoh 4:7-15 menjadi dasar spiritualitas atau daya rohani kesetiaan dalam keluarga.

Dunia modern mendasarkan hidup perkawinan dengan aneka preferensi. Dalam sebuah penelitian, perbedaan preferensi keuangan menjadi salah satu penyebab perceraian (Susanto, 2021). Ada perubahan sistemik yang mempengaruhi bagaimana orang harus membangun keluarga atau bagaimana menjalani hidup perkawinan. Adagium Jawa mengatakan *mangan ra mangan sing penting ngumpul*. Adagium lahir dari sebuah perspektif perkawinan yang menekankan relasi intimasi dan cinta. Persoalan sandang, pangan, papan, dan keturunan melengkapi intimasi. Paradigma yang berkembang sekarang dimulai dari ekonomi terlebih dahulu. Mungkin pula preferensi sosio-kultural, etnis, politis, juga menjadi ukuran bagi pasangan untuk membangun perkawinan. Artinya adalah makna perkawinan diukur dengan preferensi-preferensi manusiawi yang dangkal.

Amsal 5:5-20 mengembalikan makna perkawinan dengan merujuk kemanusiaan. Yoh. 4:7-15 menegaskan pula bahwa perkawinan berakar pada iman akan Yesus Kristus. Martabat perkawinan tidak hanya berhenti pada sisi manusia, tetapi diangkat ke dalam martabat Allah sendiri yakni demi keselamatan manusia. Manusia serupa dan segambar dengan Allah. Menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia laki-laki dan perempuan (Kej 1:27). Ada unsur keserupaan manusia dan Allah. Kesatuan laki-laki dan perempuan dalam perkawinan menampilkan kodrat Allah. Hidup dalam cinta kasih yang autentik adalah wujud partisipasi manusia dalam kodrat Allah, karena Allah adalah kasih (1 Yoh. 4:16) (Raharso, 2014: 18). Oleh sebab itu panggilan untuk mengasihi merupakan khas manusia untuk menjadi sebuah gambar yang autentik dengan Allah. Keserupaan itu terjadi sejauh ia menjadi manusia yang mencintai dengan mengasihi.

Kasih dan cinta manusia memerlukan rujukan yang konkrit. Wujud kasih Allah yang besar nampak dalam Yesus. "*Begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia mengaruniakan*

Lih. Benediktus XVI, "Address to Rome's Ecclesial Diocesan Convention", 06 Juni 2005, Artikel dapat diakses melalui https://www.vatican.va/content/benedict-xvi/en/speeches/2005/june/documents/hf_ben-xvi_spe_20050606_convegno-famiglia.html diakses pada Sabtu 21 Mei 2022, 12:00 WIB

Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepadaNya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal (Yoh. 3:16). Yesus adalah tanda cinta kasih Allah sendiri. Yesus sekaligus Allah yang mencintai. Percakapan-Nya dengan perempuan Samaria di sumur Yakub, sikapnya terhadap perempuan yang kedapatan berzinah, sikapnya terhadap pemungut cukai, terhadap penjahat yang menganiaya, bahkan kepada orang asing adalah tanda kelihatan dan manusiawi akan makna kesetiaan dalam kasih. Sama seperti Gereja yang dibangun atas dasar Kristus, kesetiaan perkawinan yang dibangun di atas dasar Yesus akan kokoh berdiri meskipun menghadapi banyak tantangan.

Yoh 4:7-15 menampilkan air sumur adalah kebalikan dari air hidup. Pada gilirannya, air hidup adalah simbol kehidupan yang dimiliki oleh Yesus, menjadi satu dengan Bapa dan juga dengan Roh Kudus. Oleh karena Roh Kudus hidup yang baru dalam diri orang-orang yang beriman akan terus ditopang dan dikuatkan hingga mencapainya penyelesaian dalam kebangkitan menuju hidup yang kekal (Kot, 2020: 622-623). Melalui simbolisme air hidup, wanita Samaria diangkat ke tingkat yang berbeda dalam "melihat" Yesus. Dia bisa mengenali tanda yang mengungkapkan maknanya di hadapannya. Rasa haus yang tak terpadamkan, kenangan akan karunia Tuhan dan kata-kata yang diucapkan oleh Yesus memungkinkan wanita Samaria untuk melihat bahwa Yesus adalah penyelesaian dari seluruh sejarah keselamatan. Begitulah cara dia melihat kebenaran: Yesus adalah Mesias (4:25). Meskipun konteks historis yang ditimbulkan oleh narasi membantu wanita mengenali karunia Tuhan dalam Yesus, percakapan Yesus dengan perempuan Samarian mengarah pada pengakuan bahwa Yesus adalah satu-satunya Tuhan, Mesias dan Juruselamat dunia (Yoh. 4:42). Yesus adalah Juruselamat yang artinya Dia adalah Sumber kehidupan yang tidak pernah kering. Dia adalah anugerah Tuhan bagi setiap orang yang percaya padanya (Yoh 10:30; 17:11,21), dan bahwa Dia datang untuk memberikan "kehidupan bagi" dunia" (Yoh 6:33).

Dengan demikian Yesus menjadi sumber hidup orang Kristiani dalam menghayati perkawinan. Perkawinan yang bersumber pada Kristus membuka mata setiap orang untuk melihat keluhuran panggilan setiap keluarga. Yesus menjadi sumber air yang memberi kesegaran bagi pasangan suami isteri sehingga menghasilkan buah yang baik dalam kekudusan (GE. Art. 14). Implikasi dari iman akan Kristus sebagai pusat hidup kristiani menjadi undangan bagi keluarga-keluarga untuk memberi kesaksian akan kesetiaan cinta Allah. Melalui perkawinan pasangan suami-isteri menjadi rasul yang menjadikan kasih Allah konkrit (Komisi Keluarga KWI, 2022: 4-5). Pasangan suami-isteri menemukan sumber dan dasar kesetiannya pada Yesus. Kesetiaan menjadi ungkapan iman yang aktual. Perbedaan preferensi keuangan dan aneka problem rumah tangga lain tidak akan menggoyahkan relasi keduanya. Dasar kesetiaan suami istri yang dibangun dalam Yesus mengatasi segala persoalan. Persoalan ekonomi, seksualitas, komunikasi, dan aspek-aspek lainnya memang penting, tetapi tidak menjadi fondasi yang kokoh sama seperti sumur Yakub. Persekutuan suami-isteri itu pada akhirnya saling melengkapi dan menjadi sakramen cinta kasih Allah, yakni tanda dan sarana kehadiran Allah yang menyelamatkan (KWI, 2011: 22).

Perkawinan sebagai Sakramen

Wejangan Amsal 5:5-20 dan Yoh 4:7-15 sampai pada kesadaran akan sakramentalitas perkawinan. Kitab Hukum Kanonik menyebutkan bahwa perkawinan membentuk persekutuan seluruh hidup yang menurut sifat kodratnya mengarah pada kebaikan suami-isteri dan oleh Kristus diangkat ke martabat sakramen (Kan. 1055 §1, 1056). Inilah frasa induk dalam teks normatif kanon tersebut yakni perjanjian perkawinan antara dua orang yang dibaptis diangkat oleh Yesus ke martabat sakramen (Raharso, 2014: 80). Seperti yang sudah disinggung di atas bahwa perkawinan merupakan realitas kodrati/natural yang melekat pada kodrat manusia sebagai citra Allah. Ketentuan kanon ini hendak menegaskan bahwa Yesus Kristus tidak

mengadakan atau menciptakan perkawinan, melainkan mengangkat suatu perkawinan yang sudah ada ke martabatnya yang baru dan luhur. Yesus mengangkat martabat natural ke martabat sakramen.

Hosea menampilkan gambaran relasi Allah dan Israel dengan metafora perkawinan. Namun relasi kasih Allah tidak pernah terbatas oleh ketidaksetiaan manusia. Cinta Allah yang begitu besar mewujudkan secara radikal dalam diri Yesus, Putra-Nya. Allah mengenakan daging kita dan menjadi manusia yang sejati. Dengan cara ini persekutuan Allah dengan manusia terjadi secara sempurna. Yesus menjadi sakramen Allah yang sempurna (Kirchberger, 1999: 185, 195).³ Dengan demikian, cinta kasih insani yang dibangun dalam perkawinan memperoleh peneguhan yang kokoh dalam terang inspirasi relasi Allah dan manusia dalam Yesus. Sebagaimana kasih Allah yang sempurna, maka kata “ya” dalam ikatan perjanjian nikah tidak pernah dapat ditarik kembali. Di sinilah ketak sakramentalitas perkawinan. Sakramentalitas perkawinan berarti anugerah kodrati telah diangkat kepada rahmat penebusan. Rahmat penebusan ini tidak meniadakan atau bertentangan dengan kodrat kemanusiaan melainkan justru membebaskan dan memulihkan pasangan bahkan mengangkat mereka jauh melampaui batas-batas kelemahan mereka (Raharso, 2014: 41).

Cinta-kasih suami isteri yang demikian hanya dapat terjadi jika mereka merujuk pada Yesus. Terkait hal ini Walter Kasper menyatakan bahwa cinta kasih suami isteri menjadi tanda yang menghadirkan realitas Ilahi, dalam arti menjadi Epifani dari kasih dan kesetiaan Allah, yang ditunjukkan sekali untuk selamanya dalam Yesus Kristus dan dihadirkan dalam Gereja (bdk. GS. 48) (Kasper, 1980: 30). Dengan kata lain, sakramentalitas perkawinan mensyaratkan ada kesetiaan iman akan Yesus yang menjadi sumber dan fondasi hidup perkawinan. Amsal 5:15-20 dan Yoh. 4:7-15 menunjukkan semangat yang sama pula. Maka kesetiaan suami-isteri menjadi wadah dan sarana, yang menjadikan kasih setia Allah dan tak terbatakn dari Allah Bapa dalam Yesus Kristus dapat dilihat dan disaksikan secara riil. Dengan demikian keluarga-keluarga mencapai jalan kekudusannya di dalam dunia yang akan mengalami kesempurnaan kekal di surga. Yesus menjadi sumber air yang menghidupkan cinta kasih Keluarga. Tidak akan ada pilihan lain selain cinta penuh kesetiaan dan pengorbanan dari suami-isteri. Suami terpuaskan dari periginya sendiri, dan perigi senantiasa terisi oleh aliran air yang membawa kesuburan bagi kebun anggur. Air yang sama mengalir dari sumber yang tidak pernah kering yakni Allah.

Sebagaimana telah disebutkan pada bagian terdahulu bahwa alur pembahasan artikel ini mengikuti skema; 1) pentingnya pendidikan literasi informasi, 2) pentingnya pendidikan literasi perpustakaan, yakni kemampuan mencari, memilih dan mengolah informasi yang ditemukan, dan 3) bagaimana memanfaatkan sarana digital dalam proses kerja akademis, seperti penulisan makalah, paper dan karya tulis lainnya melalui Mendeley. Ketiga poin utama ini akan diuraikan dengan menggunakan model pembahasan induktif, yakni berangkat dari hasil praktikum di lapangan, kemudian dibentuklah sebuah skema pembahasan perdasarakan praktikum tersebut dan menjadi sebuah model pelatihan yang kiranya dapat dipakai secara berkelanjutan untuk membentuk kebiasaan mahasiswa menjadi pribadi yang berpendidikan literasi informasi (*information literate*), yang oleh Eisenberg, M.B disebut sebagai: “*being information literate is not an option—it’s a necessity*” (Eisenberg, 2014b). Dengan demikian, mendalami literasi informasi bukan karena kepentingan diri untuk mahir mengolah informasi yang didapat untuk memperlancar proses belajar semata sebagai mahasiswa melainkan sebagai suatu keniscayaan yang mesti dimiliki oleh seorang manusia dalam menjalani hidup dan kehidupannya. Literasi informasi bukan pilihan melainkan suatu keharusan. Senada dengan itu, Sabina Cisek mengutip apa yang dikatakan oleh Lioid, A: “...*the expression*

³ Hal ini menjadi gagasan teologis Karl Rahner dan Edward Schillebeeckx yang menampilkan Yesus sebagai sakramen Allah dengan pendekatan antropologis transendental.

'information literacy' denotes not merely a feature of an individual, a form of personal knowledge and skills, but also a social phenomenon, a desirable goal of national education polices..."(Cisek, 2014). Dari kedua pendapat peneliti ini kita bisa menekankan bahwa literasi informasi dan pendidikannya merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia, secara khusus dalam lingkungan akademis serta secara lebih luas dalam praktik kehidupan seseorang secara berkelanjutan (*Lifelong Learning*).

Dalam pembahasan ini, akan dipadukan antara kenyataan yang ditemukan di lapangan dengan apa yang bisa dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Untuk memadukan kedua sisi yang nampak bertentangan tersebut, namun sangat berkaitan satu sama lain, kami membahasnya secara bersama-sama dalam urutan sebagai berikut:

1. Bahwa mahasiswa masih lemah dalam penguasaan tata bahasa dan kosakata yang memadai meskipun kesukaannya adalah berselancar dengan Mbah Google. Berdasarkan penelitian mendalam terhadap semua naskah karya tulis mahasiswa, ditemukan beberapa kelemahan dalam bertata bahasa secara baik dan benar, terutama nampak dalam kalimat-kalimat yang tidak efektif. Salah satu contoh kalimat yang kurang efektif terdapat dalam salah satu tulisan mahasiswa tentang tanah: [Tanah memiliki peran yang sangat penting bagi semua kehidupan di dunia. Hal ini oleh karena tanah tidak hanya menjadi tempat tinggal makhluk hidup tetapi tanah juga mendukung proses kehidupan makhluk hidup. Didasarkan dari oleh karena pentingnya tanah bagi kehidupan makhluk hidup secara khusus bagi kehidupan manusia, maka tanah diberikan sejumlah makna oleh pelbagai kelompok sosial dan kelompok budaya, bahkan oleh pelbagai kelompok agama]. Kalimat di atas dapat lebih efektif jika ditulis demikian: "Tanah memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan, tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal makhluk hidup, melainkan juga menjadi penopang proses kehidupan teristimewa manusia. Oleh karena itu, tanah mendapat makna dari berbagai kelompok sosial dan budaya bahkan agama."

Dari contoh kalimat yang kurang efektif ini terlihat bahwa mahasiswa belum memiliki keutuhan berpikir logis dalam menyusun kalimat sehingga masih tampak bias makna atau rancu. Secara efektifitas pun tampak sangat jauh berbeda. Pada kalimat asli dibentuk dari 63 kata, sedangkan setelah diperbaiki, menjadi lebih efektif dan hanya 38 kata, tanpa mengurangi makna yang terkandung dari makna awal yang dimaksudkan oleh penulis. Inilah juga yang dimaksud dengan "strategi dan teknik parafrase", mereformulasi isi tanpa reduksi (Basori, 2016). Maka, kepada mahasiswa yang mengalami kelemahan dalam hal menulis kalimat secara efektif, saran materi yang perlu diberikan adalah tentang bagaimana menyusun kalimat yang efektif dengan penggunaan tata bahasa yang tepat, memperhatikan letak subjek, predikat, objek dan keterangan serta pelengkap.

Salah satu faktor yang dilihat sebagai yang berpengaruh dalam mengakibatkan generasi Z kurang mahir dalam berbahasa tulis adalah karena kecenderungan *copy paste* teks dari dunia maya. Mereka tidak terbiasa dengan kegiatan duduk di depan komputer dan menuangkan ide mereka melalui gerakan ketikan jari pada papan keyboard. Sebaliknya, mereka lebih suka "berselancar" di dunia maya untuk mendapatkan apa yang mereka butuhkan. Dengan demikian, generasi Z juga menjadi generasi instan. Generasi yang mau mendapat secara cepat apa yang diinginkan.

Ini bukanlah suatu malapetaka, melainkan suatu tantangan bagi para pendidik, bagaimana mendidik generasi Z ini dengan tetap memperkenalkan laman plagiarism checker seperti www.scanmyessay.com dan smallseotools.com. Selain itu, mahasiswa generasi Z perlu belajar bagaimana menulis rujukan yang bersumber dari dunia maya. Generasi Z juga perlu belajar bahwa tulisan yang disediakan oleh Mbah Google perlu

dikritisi dan ditulis ulang atau dirumuskan dengan kalimat dan bahasa sendiri tanpa mereduksi makna yang terkandung di dalamnya, yang disebut dengan teknik parafrase (Kris, J. Sumardianta, 2018). Pendidik zaman now ditantang untuk mengajar dari segala sumber belajar, entah dari buku maupun dari internet. Dan hal ini tidak bisa ditolak karena zaman sudah berubah, dari arah yang tradisional menuju ke arah digital dan terkoneksi (*Internet of Things*= IoT). Dalam hal ini, seorang pendidik pun perlu “cemplung” ke dalam dunia generasi Z agar dapat memahami dan mengetahui aktivitas mereka secara mendalam dan dari sana juga mengetahui bagaimana cara mengajari generasi Z secara efektif dan efisien (Huang et al., 2019; Januszewski & Molenda, 2013).

2. Masih lemahnya kemampuan mengolah informasi, baik dari perpustakaan, situs web maupun dari hasil pengamatan. Ketidakmampuan mengolah informasi ini tidak berbanding lurus dengan kecenderungan mahasiswa generasi Z ini dalam menjelajahi informasi dunia maya. Seharusnya, semakin sering mereka mendapatkan informasi, semakin baik pula mereka memanfaatkan informasi-informasi tersebut dan mengembangkannya ke dalam karya tulis. Tetapi yang terjadi adalah informasi yang didapat tidak berdampak signifikan terhadap kemampuan dan kemauan menulis. Dari hasil pelatihan, tampak bahwa kemampuan meng-ekstrak pengetahuan dari membaca buku maupun pengamatan juga informasi digital belum secara padu dituangkan dalam tulisan. Mereka ibarat orang yang bepergian ke tengah hutan belantara untuk mencari dan menemukan pohon yang paling cocok untuk pembuatan tiang rumah. Tetapi setelah menjelajahi hutan, mereka pulang dengan tanpa membawa satu pohon pun karena kebingungan dengan temuan banyaknya pohon di hutan. Ironis? Iya, tetapi itulah kenyataan yang perlu menjadi pertimbangan dan strategi dari pihak pendidik, bagaimana mendidik generasi Z yang “kaya akan informasi” tetapi masih “miskin dalam kemampuan mengolahnya” (Landøy et al., 2020b).

Sekali lagi, keadaan ini bukan seperti suatu virus yang tidak bisa disembuhkan. Generasi Z perlu dilatih secara terus-menerus dan bertahap untuk menggeluti bidang apa saja yang menjadi kecenderungan kesenangan mereka. Dari situlah seorang pendidik menerapkan konsep pembelajaran, yang salah satunya dikenal dengan DSLOs (*Desired Student Learning Outcomes*), (*Desired Student Learning Outcomes | Hope International School*, n.d.). Dengan konsep ini mau ditekankan bahwa jiwa seorang pendidik adalah memenuhi hasrat belajar siswanya. Rumusan yang sangat tepat sekaligus menantang bagi para pendidik generasi Z adalah: “*Our Desired Student Learning Outcomes (DSLOs) are foundational to what we want to see in our students. We expect our students to gain knowledge and understand how they learn and have the skills and character qualities embedded in the DSLOs.*” Jadi, kesibukan para pendidik adalah bagaimana memenuhi kebutuhan peserta didik yang dengan hasrat yang kuat mencari pengetahuan. Para pendidik harus tahu bagaimana peserta didik memperoleh pengetahuan dan mengerti bagaimana mereka belajar.

3. Ke-kurang-teguh-an dalam mengikuti kegiatan latihan menulis yang tampak dari antusiasme yang semakin hari semakin menurun, terbukti dari awal kegiatan sekitar 60 mahasiswa yang hadir tetapi sampai pada akhirnya hanya belasan mahasiswa yang masih bertahan. Karakter murid dan mahasiswa generasi Z adalah “tidak suka bertahan lama di suatu tempat”, sebagaimana pikiran dan tangan mereka bergerak lincah menjelajahi dunia maya yang terkenal dengan sebutan “*digital native*” itu, juga mempengaruhi secara tidak langsung pada ketidak-setia-an bertahan di suatu tempat (*stabilitas loci*).

Terhadap kesenjangan ini, konsep pembelajaran yang bisa diterapkan adalah *Flow State of Learning*. Konsep belajar *Flow State of Learning* menuntut kelihaihan seorang pendidik untuk mengkombinasikan antara kegiatan di sekolah dengan kegiatan di rumah sebagai satu kesatuan proses. Atau menerapkan kombinasi proses antara aktivitas belajar dengan aktivitas bermain (Hava et al., 2020). Mendidik generasi Z berarti mendidik dengan gaya mereka, yakni tidak adanya batas antara belajar dan bermain. Generasi Z bisa menjalankan dua aktivitas dalam satu kesatuan peristiwa (*multitasking*). Mereka bisa membalas pesan singkat dari temanya yang berada nan jauh di sana tanpa melihat layar HP sembari terus mengobrol dengan lawan bicaranya yang ada di depannya (Kris, J. Sumardianta, 2018). Jadi, tantangan bagi seorang pendidik adalah mengkreasi kegiatan di dalam ruangan (*in class*) dengan kegiatan di luar ruangan (*after-school*) sebagai satu kesatuan proses pembelajaran (*learning experiences in systematic game development process in after-school activities*), (Hava et al., 2020). Para peserta didik harus dibuat “*flow state*” = keadaan asyik sampai lupa waktu, dalam mengerjakan tugas dari gurunya. Tetapi sekaligus mengkondisikan mereka mengerjakan tugas dari sarana digital (*gadget*) mereka melalui game edukasi. Kedua aktivitas ini, bermain dan belajar, menjadi satu gerakan yang berkesinambungan atau “keadaan mengalir” dalam diri peserta didik (Oliveira & Bittencourt, 2019).

KESIMPULAN

Kesetiaan dalam perkawinan lambang kesetiaan kasih Allah kepada manusia. Di tengah rupa-rupa perubahan dunia dan teknologi yang mengedepankan kebebasan individu, Gereja menawarkan cara hidup perkawinan yang berlandaskan kasih dan kesetiaan. Kasih dan kesetiaan bersumber dari Yesus sendiri menjadi spiritualitas kesetiaan dalam perkawinan. Kehidupan keluarga memang sangat kompleks dari segala seginya. Namun jika fondasi hidup keluarga beradal dari Yesus sendiri, preferensi-preferensi dunia tidak akan menggoyahkan cinta kasih suami-isteri. Sejak jaman purba kesetiaan dalam perkawinan begitu di tekankan. Amsal 5:15-20 tetap aktual melihat fenomena kawin-cerai, perselingkuhan, dan kekerasan dalam rumah tangga. Sampai jaman ini pun fenomena itu terus hidup. Persoalannya terletak pada dasar apa kesetiaan dan cinta kasih suami isteri itu dibangun.

Meminjam semboyan STF Driyarkara, “dalam kedangkalan kami menawarkan ke dalaman”. Semboyan ini cocok disematkan pada kedalaman makna kesetiaan dan cinta kasih perkawinan yang bersumber pada Yesus. Perkawinan kristiani bukan sekadar kesepakatan yuridis semata, melainkan di dalamnya memuat kodrat kemanusiaan yang menjadi rupa dan gambar Allah. Kesetiaan dalam perkawinan mengungkap kepenuhan dan kesatuan dalam Allah sendiri. Kodrat kemanusiaan perkawinan kemudian diangkat menuju martabat sakramen yakni menjadi tanda dan sarana keselamatan Allah. Perkawinan sebagai sakramen berarti dalam perkawinan itu kasih Allah menjadi nyata dan konkret. Kasih Allah adalah kasih yang utuh dan tidak pernah batal atau gagal. Dengan bersumber dari kasih yang sempurna itu, dalam perkawinan kristiani pasangan suami-istri dengan penuh iman mewujudkan Allah dalam keluarga. Spiritualitas kesetiaan perkawinan dengan demikian menyatakan bahwa kesetiaan dalam perkawinan berarti kesetiaan dalam kasih. Allah adalah kasih. Setia dalam perkawinan berarti hidup dalam kepenuhan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Lembaga Alkitab Indonesia. (2012). *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: LAI.
Bang, Barnabas. (2020). *Nilai Tradisi Apang Aruq Dan Perubahan Kebudayaan Dayak Bahau Busang (Tinjauan Filosofis-Antropologis Koentjaraningrat)*. Skripsi. Malang: STFT Widya Sasana.

- Benediktus XVI, "Address to Rome's Ecclesial Diocesan Convention", 06 Juni 2005 dalam [https://www.vatican.va/content/benedict-xvi_spe_20050606_convegno-famiglia.html](https://www.vatican.va/content/benedict-xvi/en/speeches/2005/june/documents/hf_ben-xvi_spe_20050606_convegno-famiglia.html) diakses pada sabtu 21 Mei 2022, 12:00 WIB.
- Benigno Wego. (1993). *Spiritualitas Sosial, Mungkinkah?* 38.
- Dodd, C. H. (2005). *Interpretation of Fourth Gospel*. New York: Cambridge University Press.
- Flanagan, N. M. (2002). Yohanes. In D. Bergant & R. J. Karris (Eds.), *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: KANISIUS.
- Fontaine, C. R. (2005). Visual Metaphors and Proverbs 5:15-20: Some Archaeological Reflections on Gendered Iconography. In R. Troxel, K. G. Friebel, & D. R. Magary (Eds.), *Seeking the Wisdom of the Ancient: Essays Offered to Honour Michael V. Fox on the Occasion of his Sixty-Fifth Birthday*. Winona Lake, IN: Eisenbrauns.
- Heuken, A. (2002). *Spiritualitas Kristiani, Pemekaran Hidup Rohani Selama Dua Puluh Abad*. Jakarta: Cipta Loka Caraka.
- Konfransi Waligereja Indonesia. (2011). *Pedoman Pastoral Keluarga*. Jakarta: OBOR.
- Konfransi Waligereja Indonesia. (2016). *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici); Edisi Resmi Bahasa Indonesia* (M. R. Rubiyatmoko (ed.)). Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Kasper, W. (1980). *Theology of Christian Marriage*. New York: Seabury.
- Kavusa, K. J. (2017). An Eco-Theological interpretation of Proverbs 5:15-20 in the light of water crises experienced in present-day Africa. *OTE*, 30(3).
- Keefe, A. A. (2001). *Women's Body and the Social Body in Hosea*. Sheffield: JSOTSup 338.
- Kirchberger, G. (1999). *Allah: Pengalaman dan Refleksi dalam Tradisi Kristen*. Jakarta: LPBAJ.
- Kot, P. (2020). esus and the Woman of Samaria (John 4:7b–15). From the Heritage of Tradition to the Mystery of Faith. *The Biblical Annals*, 10(4).
- Komisi Keluarga - KWI. (2022). *Kasih Keluarga: Panggilan dan Jalan Kekudusan (World Meeting of Families)*. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Meran, Markus. (2017). Berspiritualitas Katekis Menuju Konsistensi Penghayatan Panggilan Menjadi Seorang Katekis. *JUMPA*, Vol. 1.
- Meko, A. M. (2021). Melihat Kembali Moral Dasar Perkawinan: Merefleksikan Persoalan Perkawinan Jaman Ini. *Jurnal Filsafat-Teologi Kontekstual (AGGIORNAMENTO)*, 2(2).
- Natar, A. N. (2016). Penggunaan Metafora Tubuh Perempuan dalam Kitab Hosea. *JURNAL LEDALERO*, 15(1).
- Pareira, B. A. (2011). *Amsal 1-9: Jalan ke Hidup yang Bijak*. Malang: DIOMA.
- Raharso, A. T. (2014). *Paham Perkawinan Dalam Hukum Gereja Katolik - Edisi Revisi*. Malang: DIOMA.
- Rossie, A. (1978). The Biosocial Role of Parenthood. *Human Nature*, 72.
- Susanto, I. (2021). Beda Pandangan Soal Resiko Keuangan Bisa Jadi Akar Perceraian. *Kompas*.
- Yee, G. A. (1992). "Hosea". In C. A. Newsom & S. H. Ringe (Eds.), *The Women's Bible Commentary*. Louisville, Kentucky: Westminster/John Knox Press.
- Wahyu, Rita. "Nikah, Pernikahan", <https://www.sarapanpagi.org/nikah-pernikahan-vt4295.html> diakses pada sabtu 21 Mei 2022, 11:00 WIB.